

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada masa usia ini anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, masa ini juga disebut masa keemasan (golden age). Ketika anak berada pada usia dini harus diberi stimulus dan pendidikan yang baik sehingga dapat merangsang perkembangan dan pertumbuhan secara optimal. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 bahwa:

“Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak di masa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna sejak usia dini. Awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal.”

Jadi pendidikan untuk anak usia dini memang sangat penting untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada masa golden age atau masa keemasannya, anak dapat diberikan dorongan dan upaya-upaya stimulasi sesuai tahapan perkembangan anak sehingga anak dapat berkembang secara optimal dan dapat terus berkembang pada masa selanjutnya.

Masa kanak-kanak merupakan masa dasar pembentukan kepribadian dibentuk. Pada dasarnya anak-anak masih membutuhkan penilaian terhadap tingkah lakunya. Jika anak mendapat pujian atas tindakannya anak akan merasa

senang dan percaya diri. Percaya diri haruslah distimulus sejak dini karena percaya diri merupakan salah satu kunci keberhasilan seseorang dan menjadi hal dasar yang penting untuk dikuasai anak-anak. Kepribadian, kemampuan bersosialisasi, dan kecerdasan bersumber dari rasa percaya diri. Ketidakpercayaan diri pada anak akan menghambat perkembangan jiwa anak. Tanpa adanya rasa percaya diri yang tinggi pada anak maka tumbuh kembang anak tidak akan optimal. Sarastika (2014:50) kurangnya percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Seseorang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-mbandingkan dirinya dengan orang lain.

Setiap anak memiliki rasa percaya diri yang berbeda. Percaya diri tidak begitu saja melekat pada anak dan juga bukan merupakan bawaan lahir. Percaya diri terbentuk karena proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya. Percaya diri haruslah ditumbuhkan pada anak sejak dini dalam proses pembinaan dan pendidikan anak sehari-hari baik disekolah maupun dirumah. Percaya diri yang ditumbuhkan pada anak akan menjadi modal bagi penyesuaian diri anak dan lingkungannya. Jika anak dari kecil sudah dibiasakan untuk tampil, tidak banyak larangan, motivasi, dan banyak kesempatan, maka anak akan tumbuh dengan rasa percaya diri yang tinggi. Menurut Wiyani (dalam Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini oleh Maslihah, 2018:29) karakteristik percaya diri anak usia 5-7 tahun adalah : a) mau memimpin dalam setiap kegiatan b) berani tampil di depan umum c) menunjukkan ketenangan di setiap kegiatan d) bekerja secara mandiri.

Namun kenyataan yang terjadi di lapangan berdasarkan hasil pengamatan peneliti dapat selama mengikuti PPLT 2014 (Program Pengalaman Lapangan Terpadu) di TK Santa Lusia Medan menunjukkan bahwa rasa percaya diri anak masih rendah dan belum optimal. Dari 25 anak hanya 5 anak yang berani tampil di depan kelas yang lainnya masih belum bisa berani tampil percaya diribaik saat disuruh bernyanyi maupun dalam hal lainnya pada proses pembelajaran, anak tidak percaya diri dalam menyelesaikan tugas yang dibebankan pada anak, seperti mengerjakan majalah bintang , anak tidak mau mengerjakan karena takut salah. Permasalahan ini tidak sepenuhnya kesalahan hanya berasal dari anak saja, namun dapat berasal dari kesalahan guru ketika mengajar di kelas, seperti: kegiatan yang digunakan guru pada awal kegiatan pembelajaran kurang menarik perhatian anak dan belum bervariasi, guru kadang kala lupa menyisipkan kegiatan bernyanyi pada awal kegiatan pembelajaran di dalam kelas, guru hanya mengejar target anak mempersiapkan masuk sekolah dasar yang hanya berfokus kepada membaca, menulis dan berhitung(calistung). Hal ini memang disebabkan karena tuntutan orangtua yang menginginkan anaknya sudah bisa membaca, menulis dan berhitung sehingga pendidikan yang dapat membentuk karakter anak terutama dalam membentuk percaya diri kurang diperhatikan.

Percaya diri bukanlah semata-mata anak berani tampil di depan banyak orang untuk menunjukkan keterampilannya. Definisi itu tidaklah salah, namun esensi mengapa percaya diri harus ada dalam diri anak tetap menjadi tujuan utama. Rasa kurang percaya diri wajar terjadi pada anak-anak. Sedikit demi sedikit rasa ini harus dibangun, dibangkitkan dalam jiwa anak mengingat jika rasa kurang/tidak percaya diri ini menetap sampai ketika anak menjadi dewasa, justru

ini akan menjadi bumerang dan kesulitan bagi anak dalam menghadapi hidupnya. Rasa percaya diri ini bisa muncul jika guru rajin dan senantiasa sungguh-sungguh melatih anak. Kadang kala banyak orang yang mengatakan bahwa rasa percaya diri itu akan timbul sendiri dalam diri anak. Seyogianya hal tersebut tidak perlu di tanggap karena anak bisa siap jika disiapkan. Anak mempunyai rasa percaya diri yang tinggi juga karena distimulasi sejak dini, tentu tetap sesuai dengan tahap perkembangannya.

Cara yang akan dilakukan peneliti dalam memupuk atau mengembangkan rasa percaya diri pada anak usia 5-6 tahun yaitu melalui kegiatan bernyanyi. Kegiatan bernyanyi itu sendiri memiliki banyak manfaat bagi perkembangan anak. Diantaranya dapat mengurangi rasa cemas, menimbulkan rasa percaya diri, menumbuhkan kreativitas anak serta sebagai salah satu alat untuk mengungkapkan emosi dan perasaan. Dengan demikian, kegiatan bernyanyi dapat dijadikan dalam kegiatan pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan pendapat Honig (dalam Risaldy,2014:40) menyatakan bahwa kegiatan bernyanyi memiliki banyak manfaat untuk praktik pendidikan anak dan pengembangan pribadinya secara luas karena bernyanyi bersifat menyenangkan, bernyanyi merupakan media untuk mengekspresikan perasaan, bernyanyi dapat membantu membangun rasa percaya diri anak, bernyanyi dapat mengembangkan rasa humor, bernyanyi dapat membantu pengembangan keterampilan berpikir dan kemampuan motorik anak, dan bernyanyi dapat meningkatkan keeratan dalam sebuah kelompok.

Kegiatan bernyanyi merupakan kegiatan yang menggunakan unsur seni yang digemari oleh anak usia dini. Dalam kegiatan pembelajaran pada anak usia dini bernyanyi merupakan kegiatan yang harus ada di setiap kegiatan pembelajaran, bahkan bernyanyi seolah-olah menjadi kegiatan yang wajib dilakukan setiap hari. Adapun kelebihan dari kegiatan bernyanyi antara lain dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar dan merupakan suatu kegiatan pembelajaran secara nyata yang mampu membuat anak senang dan bergembira, anak-anak biasanya sangat senang bernyanyi sehingga pembelajaran melalui kegiatan bernyanyi sangat disukai anak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, menunjukkan bahwa kegiatan bernyanyi dapat digunakan untuk membangun rasa percaya diri pada anak usia dini. Karena ketika guru menggunakan kegiatan bernyanyi dan anak di biasakan bernyanyi di depan teman-temannya atau bernyanyi bersama-sama pasti kegiatan pembelajaran dapat menyenangkan bagi anak, dapat juga membangun rasa percaya diri anak dan selain itu juga membuat anak sadar bahwa ia adalah bagian dari suatu kelompok yang mempunyai rasa kebersamaan, sehingga dengan hal tersebut memacu anak untuk lebih kreatif dan berani tampil didepan umum.

Berdasarkan paparan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Pengaruh kegiatan bernyanyi terhadap rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun di TK Santa Lusia Medan tahun ajaran 2017/2018”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di jelaskan diatas, dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian adalah:

1. Anak masih belum bisa berani tampil percaya diri di depan kelas
2. Anak tidak percaya diri dalam menyelesaikan tugas yang dibebankan pada anak
3. Kegiatan yang diberikan guru masih kurang menarik perhatian anak
4. Guru kadang kala lupa menyisipkan kegiatan bernyanyi pada awal kegiatan pembelajaran di dalam kelas.
5. Guru hanya mengejar target anak mempersiapkan masuk sekolah dasar yang hanya berfokus kepada membaca, menulis dan berhitung (calistung).

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis hanya membatasi penelitian pada “Kegiatan bernyanyi dan Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Santa Lusia Medan Perjuangan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka rumusan permasalahan adalah sebagai berikut : Apakah ada pengaruh yang signifikan kegiatan bernyanyi terhadap rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun di TK Santa Lusia Medan Tahun Ajaran 2017/2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan kegiatan bernyanyi terhadap rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun di TK Santa Lusia Medan Tahun Ajaran 2017/2018.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dan akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kelembagaan pendidikan serta dapat menjadi bahan masukan bagi mereka untuk menindaklanjuti hasil penelitian ini dengan mengambil sampel yang lebih banyak.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan kegiatan yang tepat untuk meningkatkan rasa percaya diri anak.

b. Guru TK

Dapat mengembangkan kualitas pembelajaran menjadi lebih menarik dan mempermudah guru untuk melatih/meningkatkan percaya diri anak melalui kegiatan bernyanyi.

c. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara meningkatkan rasa percaya diri pada anak usia dini melalui kegiatan bernyanyi.



THE
Character Building
UNIVERSITY